

KONFLIK SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN *PEREMPUAN BAWANG DAN LELAKI KAYU* KARYA RAGDI F. DAYE

Oleh:

Febri Harizadika¹, Bakhtaruddin Nst.², M. Ismail Nst.³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: fharizadikae@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this research are (1) to describe kinds of social conflict in the collection of short story *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* created by Ragdi F. Daye, (2) the cause of social conflicts in the collection of short story *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* created by Ragdi F. Daye. Data source in this research is the collection of story *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* created by Ragdi F. Daye. Publish 2010, first editor, published by PT. Lingkar Pena Kreativa publisher. According to the description data and the study, it can be concluded what kinds of social conflict, what are the causes of social conflict that occur in the series of short stories *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* created by Ragdi F. Daye as follows: 1) problems about poverty and job field are caused by economic factors that are poverty, unemployment appear in *Perempuan Bawang* short story and perhaps *Mungkin Jibril Asyik Berzamin*. 2) problems of crime are caused by cultural factors such as misuse of authority and position, people who still use violence in solving problems appear in *Seekor Anjing Yang Menangis*, *Lekuk Teluk*, and *Rumah Yang Mengigil* short stories. 3) problems of disorganized family are caused by cultural factors of divorce and problems of age in *Jarak* and *Rumah Lumut* short stories. 4). Problems of young generation that are caused by cultural factor that is the delinquency of children appear in *Bibir Pak Gur Bangkok*. 5) problems of religion and believe that are caused by cultural factor that is the difference of understanding believe of religion perhaps that appear in *Kubah*.

Kata kunci: konflik sosial; kumpulan cerpen

A. Pendahuluan

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dengan seseorang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Salah satu karya sastra yang banyak dikenal masyarakat adalah cerpen. Di dalam penceritaannya, sebuah cerpen mengandung gambaran kehidupan masyarakat. Cerpen juga mencerminkan nilai-nilai yang secara sadar diusahakan untuk dilaksanakan oleh masyarakat. Dalam penciptaan karya sastra, pengarang

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

kebanyakan membahas masalah-masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Hal ini dilihat dari setiap unsur-unsur cerita baik itu penokohan, latar, perwatakan dan tema yang diangkat di dalamnya. Cerpen lebih ditandai oleh kefiksian yang berusaha memberikan efek realis, dengan mempretasikan karakter yang konfleks dengan motif yang berpacu dan berakar dalam kelas sosial, terjadi dalam struktur kelas sosial yang berkembang ke arah yang lebih tinggi, interaksi dengan beberapa karakter lain, dan berkisah tentang kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: Jenis-jenis konflik sosial dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* karya Ragdi F. Daye. Penyebab konflik sosial dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* karya Ragdi F. Daye.

Menurut Luxemburg (1989:5-23) menjelaskan sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan semata-mata sebuah imitasi. Karya sastra diciptakan oleh pengarang berasal dari kenyataan yang ada di tengah kehidupan masyarakat. Selain sebagai hiburan, sebuah karya sastra diharapkan dapat memberikan nilai-nilai berharga pada pembacanya terutama yang berhubungan dengan masalah kehidupan. Cerpen berasal dari bahasa Inggris, yaitu *short story* yang merupakan bentuk sederhana dari *fiction*. Notosusanto (dalam tarigan, 1984:176) mengemukakan, bahwa "cerita pendek adalah cerita yang panjangnya disekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri". Di pihak lain, (Thahar, 1999:7) berpendapat bahwa panjang pendeknya sebuah cerpen tidaklah masalah, yang mesti ada adalah cerita, tokoh, latar, dan karakter tokoh. Hoerip (dalam Semi, 1988:26) mengungkapkan bahwa "cerita pendek adalah karakter yang "dijabarkan" lewat rentetan kejadian dari pada kejadian-kejadian itu sendiri satu persatu. Apa yang terjadi di dalamnya lazim merupakan suatu pengalaman atau penjelajahan. Dan reaksi mental itulah yang pada hakekatnya disebut juga cerpen."

Unsur-unsur yang terkandung dalam prosa (cerpen dan novel) terdiri atas 2 bagian yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik meliputi tema, latar, sudut pandang, alur, penokohan, gaya bahasa dan amanat. Adapun unsur ekstrinsik merupakan unsur diluar karya sastra. Namun sangat berpengaruh terhadap karya sastra tersebut. Misalnya, latar belakang, sosial budaya pengarang, keadaan masyarakat, lingkungan keagamaan, dan pengalaman hidup pengarang.

Sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat itu hidup, bagaimana ia berlangsung dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain yang semuanya itu merupakan stuktur sosial. Kita mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menepatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing (Damono, 1994:6). Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, yang disebut juga dengan pendekatan sosiologi atau pendekatan sosio kultural terhadap sastra (Damono, 1994:2).

Ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologi terhadap sastra. *Pertama*, pendekatan yang berdasarkan pada pendekatan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor dalam sastra untuk membicarakan sastra, sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang digunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala yang di luar sastra (Damono, 1994:2).

Menurut Semi (1988:45) dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal yaitu pertentangan dua keinginan di dalam diri seseorang tokoh. Konflik eksternal yaitu konflik antara satu tokoh dengan tokoh yang lain, atau antara tokoh dengan lingkungannya. Berpedoman pada kenyataan, maka konflik eksternal ini dibedakan lagi atas konflik fisik (*physical conflict atau elemental conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*).

Konflik fisik adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan adanya kontak sosial antar manusia. Selain itu, biasanya konflik sosial ini berwujud permasalahan pemburuan, penindasan, percekocan, peperangan, atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya Jones (dalam Nurgiyantoro, 1994:124).

Nurgiyantoro (1995:116) mengatakan bahwa peristiwa, konflik dan klimaks ternyata merupakan tiga unsur yang sangat penting untuk mengembangkan plot cerita. Menurut Semi (1988:45) dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal yaitu pertentangan dua keinginan di dalam diri seseorang tokoh. Konflik eksternal yaitu konflik antara satu tokoh dengan tokoh yang lain, atau antara tokoh dengan lingkungannya.

Soekanto (dalam Huky, 1986:167) menjelaskan bahwa konflik adalah proses sosial di mana orang perorangan atau kelompok manusia berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lain (lawan) dengan ancaman atau mengandung suatu rangkaian fenomena terhadap pertentangan dan pertikaian antara pribadi melalui dari konflik kelas sampai pada pertentangan dan pertikaian peperangan internasional, sedangkan Huky (1986:167) membatasi konflik sebagai bentuk interaksi sosial yang bersifat temporer.

Suatu masalah dianggap sebagai masalah sosial pada dasarnya tergantung dari sistem nilai sosial yang dianut oleh masyarakat. Soekanto (1990:406-435) melihat ada 9 masalah sosial yang terjadi dan mengejala di tengah masyarakat. Uraian kesembilan masalah sosial tersebut adalah: (1) Kemiskinan adalah seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental dan fisiknya untuk memenuhi kebutuhan hidup; (2) Kejahatan yang dilakukan individu dan meresahkan masyarakat; (3) Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit, karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajiban yang sesuai dengan peranan sosialnya. Contoh disorganisasi keluarga itu adalah keluarga yang tidak lengkap karena hubungan diluar perkawinan, putusnya perkawinan sebab perceraian, adanya kekurangan dalam keluarga dalam hal komunikasi antara anggota-anggotanya (*empety shell famili*), krisis keluarga karena salah satu yang bertindak sebagai kepala keluarga di luar kemampuannya sendiri meninggalkan rumah tangga, dan krisis keluarga yang disebabkan karena faktor intern, seperti keseimbangan jiwa salah seorang anggota keluarga; (4) Masalah generasi muda dalam masyarakat modern, seperti persoalan *sense of value* yang kurang ditanamkan orang tua, timbulnya organisasi pemuda informasi yang tingkah lakunya tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya. Timbulnya usaha generasi muda yang bertujuan mengadakan perubahan-perubahan dalam masyarakat, yang disesuaikan dengan nilai-nilai kaum muda; (5) Peperangan yang merusak tatanan social; (6) Pelanggaran terhadap norma-norma dalam masyarakat, berupa pelacuran, *delinkuensi* anak-anak, alkoholisme, homoseksualitas; (7) Masalah kependudukan berupa penyebaran penduduk yang tidak merata, komposisi penduduk, kemiskinan, serta tingginya angka kelahiran dan kematian; (8) Masalah lingkungan hidup berupa eksplotasi sumber daya alam yang berlebihan, pencemaran lingkungan; dan (9) Masalah birokrasi, adalah hambatan atau kelancaran berputarnya roda pemerintah.

Menurut Soekanto 1990:401) ada empat sumber timbulnya konflik sosial, yaitu (1) yang berasal dari faktor-faktor ekonomis, antara lain termasuk faktor kemiskinan, pengangguran dan sebagainya; (2) yang berasal dari faktor-faktor biologis, antara lain meliputi penyakit-penyakit jasmaniah dan cacat; (3) yang disebabkan oleh faktor-faktor psikologis, seperti sakit saraf, jiwa, lemah ingatan, ayun, mabuk alkohol, susah menyesuaikan diri, penyimpangan, homo seksual, bunuh diri, dan lain-lain; (4) yang berasal dari faktor-faktor kebudayaan seperti masalah umur tua, tidak punya tempat kediaman, janda, perceraian, kejahatan dan kenakalan anak-anak muda, perselisihan-perselisihan agama, suku, serta ras.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi dengan mengutamakan penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris, Semi (1993:23). Ditinjau dari tujuan penelitian dan permasalahan yang diangkat, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik analisis isi (*content analysis*).

Data penelitian ini adalah konflik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* karya Ragdi F. Daye yang di permasalahan dari bahasa. Adapun cerpen-cerpen yang akan dijadikan sebagai data penelitian adalah sebagai berikut: 1) *Perempuan Bawang*, 2) *Kubah*, 3) *Jarak*, 4) *Bibir Pak Gur Bangkok*, 5) *Seekor Anjing yang Menangis*, 6) *Rumah Lumut*, 7) *Lekuk Teluk*, 8) *Mungkin Jibril Asyik Berzapin*, 9) *Rumah yang Mengigil*. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* Karya Ragdi F. Daye. Terbit tahun 2010, edisi pertama, diterbitkan oleh penerbit PT. Lingkar pena kreatifa.

Instrumen/Subjek penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu oleh format inventarisasi data konflik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* karya Ragdi F. Daye. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) membaca dan memahami kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* karya Ragdi F. Daye dengan tujuan mendapatkan pemahaman secara keseluruhan mengenai cerita yang disampaikan, (2) menandai setiap kutipan yang berhubungan dengan struktur cerpen dan konflik sosial, (3) menginventarisasi data, yakni mencatat data-data yang berhubungan dengan struktur cerpen dan konflik sosial ke dalam format. Teknik pengabsahan data yang digunakan adalah teknik uraian rinci. Teknik uraian rinci ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sedemikian rupa sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin. Analisis terhadap data penelitian yang telah terkumpul dilakukan dengan langkah-langkah (1) mendeskripsikan struktur cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* karya Ragdi F. Daye. (2) menganalisis dan mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan konflik sosial. (3) menginterpretasikan jenis-jenis dan penyebab konflik sosial yang terdapat dalam setiap cerpen. (4) membuat kesimpulan terhadap data yang telah di interpretasi. (5) melaporkan hasil penelitian.

C. Pembahasan

Berdasarkan pada analisis data yang telah dikemukakan, dapat dideskripsikan jenis-jenis konflik sosial dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu*. Dalam melakukan penelitian terhadap cerpen ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis konflik sosial yang ada dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu ini*. Dalam penelitian ini cerpen-cerpen yang dianalisis adalah : 1) *Perempuan Bawang*, 2) *Kubah*, 3) *Jarak*, 4) *Bibir Pak Gur Bangkok*, 5) *Seekor Anjing yang Menangis*, 6) *Rumah Lumut*, 7) *Lekuk Teluk*, 8) *Mungkin Jibril Asyik Berzapin*, 9) *Rumah yang Mengigil*.

Sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik dan lain-lain, yang semuanya itu merupakan struktur sosial. Kita mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat ditempatnya masing-masing (Damono, 1984:6).

Melalui pendekatan sosiologi sastra dapat ditelaah bagaimana tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen ini berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, menelaah tentang manusia dalam masyarakat, tentang lembaga dan proses sosial. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dapat dianalisis konflik sosial yang ada pada ke-9 cerpen itu.

Berdasarkan pada pendapat Soekanto dan dari hasil penelitian terhadap kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu*, maka ditemukan jenis-jenis konflik sosial yang terdapat dalam ke-9 cerpen tersebut. Adapun jenis-jenis konflik sosial tersebut diantaranya adalah : (1) masalah kemiskinan dan lapangan pekerjaan. (2) masalah kejahatan. (3) masalah disorganisasi keluarga. (4) masalah generasi muda dalam masyarakat modern. (5) masalah agama dan kepercayaan.

Jenis-jenis konflik sosial tentang masalah kemiskinan dan lapangan pekerjaan yang di temukan dalam cerpen "*Perempuan Bawang*" dan "*Mungkin Jibril Asyik Berzapin*". Kemiskinan sebagai suatu keadaan di mana seseorang atau kelompok masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Ukuran kemiskinan seseorang dapat diukur dari pendapatan yang diperolehnya. Jika penghasilan yang diperolehnya, tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling utama seperti sandang, pangan, dan papan, maka orang tersebut tergolong orang yang miskin. Kalau lapangan pekerjaan merupakan tempat berusaha demi memenuhi kebutuhan hidup. Tidak tersedianya lapangan pekerjaan dapat menimbulkan pengangguran dan kemiskinan, bahkan mengundang kejahatan. Jadi, tidak tersedianya lapangan pekerjaan akan menimbulkan masalah sosial yang rumit. Dalam cerpen "*Perempuan Bawang*" kemiskinan dan lapangan pekerjaan dapat di lihat dari cerita bagaimana susahnya mencari hidup sebagai pedagang miskin di pasar tradisional. Harga-harga yang kian mahal tidak menguntungkan perempuan bawang. Harga sewa kedai di pasar juga sangat mencekik untuk di sewa oleh perempuan bawang. Karena Dinas pasar tidak menyediakan tempat untuknya berdagang jadi si empunya kedai dengan senang hatinya mematok harga sewa kedainya. Dan juga orang-orang jadi jarang ke pasar karena semakin banyaknya warung serba ada, pasar swalayan, atau minimarket yang membuat orang malas berpeluh-peluh menelusuri lorong pasar yang becek dan apek. Dalam cerpen "*Mungkin Jibril Asyik Berzapin*" menceritakan bahwa susahnya mendapatkan pekerjaan bagi orang yang berpendidikan rendah seperti Bang Ibi dan Soka, kebutuhan keluarga yang harus cepat di penuhi berupa makanan dan susu untuk anaknya yang masih kecil. Setelah tempat kerja Bang Ibi ditutup karena bangkrut, segala macam pekerjaan telah di lakukannya tapi kebutuhan hidup keluarganya tidak juga dapat terpenuhi. Utangnya di warung telah terlalu banyak. Uang kontrakan sudah tiga bulan menunggak. Istri dan kedua anaknya yang masih kecil hampir mati kelaparan.

Dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* ini, juga terdapat jenis-jenis konflik sosial yang berhubungan dengan kejahatan. Jenis-jenis konflik sosial tentang kejahatan ini ditemui dalam cerpen "*Seekor Anjing yang Menangis*", "*Lekuk Teluk*", dan "*Rumah yang Mengigil*". Dalam cerpen "*Seekor Anjing yang Menangis*", tokoh istri si lelaki peladang di perlakukan semena-mena oleh penjaga keamanan di rumah Pak Wali. Dia di perlakukan seperti sepotong batang pisang yang sudah ditebang dan ditebas tandan buahnya, siap dibuang ke semak-semak. Perempuan itu meronta-ronta melepaskan dirinya. Tapi kedua satpam itu malah menampar, mendorong dan menendang si perempuan itu. Tanpa segaja si perempuan mengambil sangkur yang tadinya berada di sisi paha salah satu satpam, dengan kesetanan si perempuan itu menganyunkan sangkur itu kepada kedua satpam. Tapi apalah di kata sangkur itu malah berkhianat kepada si perempuan, sangkur itu menghunjam halus ke perut tipis si perempuan. Darah semerah tomat masak menyembur keluar tak terbendung oleh baju si perempuan. Kedua satpam itu bukannya membawa si perempuan itu kerumah sakit tapi hanya melihat sampai nyawanya tak tertolong lagi. Mengetahui si perempuan itu tak bernyawa lagi, mereka mengambil kesepakatan untuk menguburkan jasadnya ke lobang dekat taman yang tak jadi di gunakan untuk membuat kolam. Agar tidak ada yang curiga teradap mereka berdua.

Lalu dalam cerpen yang berjudul "*Lekuk Teluk*" ini menceritakan kejahatan yang dapat merugikan orang banyak. Masyarakatnya yang masih suka menggunakan cara-cara kuno untuk menyelesaikan masalah seperti tawuran, perang kampung, padahal itu tak akan menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi. Mereka masih memakai alat-alat yang berbahaya seperti bom ikan yang biasa digunakan untuk menangkap ikan bilih di Danau Singkarak, parang, dan benda-

benda tajam lainnya. Akibat dari bentrokan tersebut seorang anak menjadi yatim, seorang ibu menjadi janda. Suaminya menjadi korban bentrok tersebut.

Selanjutnya dalam cerpen "*Rumah Mengigil*", cerpen ini menceritakan kejahatan yang dilakukan oleh bapak Ros. Dia di bakar oleh bapaknya pulang malam-malam bersama teman-temannya dan bolos dari sekolah. Bapaknya menyiram badan dengan bensin. Kini yang tersisa hanya Ros yang rusak dengan kulit yang berkrut-kerut merah muda dan wajah seperti hantu dengan sepasang bibir sempit dan mata yang terbudur. Kejadian yang memalukan yang dialami oleh Pak Mon, dia di arak keliling kampung hanya bercelana dalam hendak memperkosa bocah di bawah umur. Pak Mon yang tak bisa menahan dirinya sebab istrinya baru tujuh bulan meninggal dunia.

Dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* ini juga terdapat jenis-jenis konflik sosial tentang masalah disorganisasi keluarga. Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit, karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya. Jenis-jenis konflik sosial disorganisasi ini terdapat dalam cerpen "*Jarak*" dan "*Rumah Lumut*". Cerpen yang berjudul "*Jarak*" menceritakan sebuah keluarga yang tidak utuh lagi karena perceraian. Bapaknya sibuk dengan istri barunya, dan tak peduli lagi kepada mereka. Neneknya bahkan tak menjawab sapaanya, seolah lupa pada namanya. Hubungannya dengan orang kampung telah putus atau yang lebih menyedihkan adalah tidak ada sama sekali. Sekarang ibu yang menjadi tulang punggung membesarkan Attar dan adik-adiknya. Menjadi kuli di sawah-sawah orang. Attar ingin menjadi seperti Iskandar Zulkarnain menjelajah seluruh dunia, mencari uang sebanyak-banyaknya dan membawa pergi ibu dan adik-adiknya dari kampung itu. Tapi setelah bertahun-tahun di perantauan, Attar tak punya lagi rindu. Dia tak punya lagi taragak. Dia pernah berharap jarak dapat merapatkan hatinya pada kampung seperti yang dialami orang-orang lain. Dia ingin bisa memiliki sedikit rindu pada bapak yang melantarkannya, pada nenek yang mengabaikannya, pada orang kampung yang membuangnya. Tetapi dia tidak mampu. Bahkan kebencian itu berhasil menekan keinginannya untuk bertemu dengan ibu yang sedang sakit dan anak-anaknya.

Cerpen yang berikutnya adalah "*Rumah Lumut*", cerpen ini menceritakan nasib seorang ibu yang di tinggal sendiri oleh ke sembilan anak-anaknya yang pergi merantau. Setelah sekian lama di perantauan tak ada satu pun dari mereka yang ingat kampung halamannya, rindu dengan ibu yang telah melahirkan dan membesarkan mereka. Mereka sibuk mencari materi sampai-sampai tidak ada yang mengirim surat-surat. Mereka tak pernah berpikir ibunya yang sudah tua dan tak ada teman di rumah.

Dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* ini juga terdapat jenis-jenis konflik sosial tentang masalah generasi muda dalam masyarakat modern. Masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan. Yakni, keinginan untuk melawan dan sikap yang apatis. Sikap melawan mungkin disertai dengan suatu rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang. Sedangkan sikap apatis biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat. Jenis-jenis konflik sosial masalah generasi muda dalam masyarakat modern terdapat dalam cerpen "*Bibir Pak Gur Bengkulu*". Cerpen ini bercerita tentang kenakalan-kenakalan remaja yang sudah tak bisa di kendalikan lagi. Contohnya seperti mereka bergitu fasih berkata kasar dan kotor, membantah teguran, mengabaikan tata tertib, mencontek waktu ujian, pacaran, merokok, membawa bacaan porno, main bola di kelas, main Smack down, mencoret-coret dinding, membuang sampah sembarangan dan yang lebih parah mereka telah berani memakai barang-barang terlarang dan minum-minuman keras. Segala sanksi telah diberikan oleh Pak Gur tapi tak ada satu pun yang jera, malahan tambah menjadi saja perangnya.

Dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* ini juga terdapat jenis-jenis konflik sosial tentang masalah agama dan kepercayaan. Agama adalah suatu kepercayaan yang berisi norma atau peraturan-peraturan yang menata bagaimana cara berhubungan antara manusia dengan tuhan. Konflik sosial manusia agama dan kepercayaan ini disebabkan oleh konsep kehidupan beragama dan tradisi umat beragama serta tingkat pendidikan masyarakat.

Penyebab masalah ini bila dihubungkan dengan perilaku tokoh dalam menyakini agamanya menggambarkan penyimpangan dalam kehidupan beragama. Dalam cerpen ini bercerita tentang masjid di bangun sedemikian bagus tapi satu pun warga sekitar masjid yang shalat ke sana. Mereka takut mengotori dan mencuri barang-barang mahal yang ada di dalam masjid oleh pengurus masjid. Infak sedekahnya sangat susah di minta oleh warga miskin. Pembagiannya pun sekali dalam setahun.

Penyebab konflik sosial yang terjadi dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu Karya Ragdi F. Daye* ini disebabkan dua faktor yaitu faktor ekonomis dan faktor kebudayaan. Faktor ekonomis meliputi kemiskinan dan pengangguran, faktor kebudayaan meliputi masala-masalah umur tua, perceraian, kenakalan anak-anak muda, kejahatan dan perselisihan-perselisihan agama. Cerpen "*Perempuan Bawang*" penyebab konflik sosialnya muncul karena telah banyak didirikan warung serba ada, pasar swalayan, atau minimarket yang membuat orang enggan berpeluh-peluh menelusuri lorong pasar yang becek dan apek. Dalam cerpen "*Kubah*" penyebab konflik sosialnya adalah masjid dibangun bak istana. Dibuat megah mentereng, tapi dipagar sekeliling. Infak sdekhanya banyak, tapi tak dapat di minta. Berutang pun tak bisa. Warganya hampir mati kelaparan, anak-anak benyak yang putus sekolah karena tak ada biaya. Uang di buang-buang untuk membangun masjid dan kubah masjid dilapisi dengan emas. Sungguh perbuatan yang mubazir.

Dalam cerpen "*Jarak*" penyebab konflik sosialnya adalah ketika setelah kedua orang tua Attar bercerai dan bapaknya kawin lagi. Sontak membuat kehidupan Attar berubah, ibunya yang acap kali menangis dan setiap hari terpaksa berkuli di sawah orang. Nenek seolah-oleh lupa akan namanya. Orang-orang kampung yak sudi memandangnya. Cerpen berikutnya yang berjudul "*Bibir Pak Gur Bengkok*" ini menceritakan penyebab konflik sosialnya bahwa Pak Gur menrasa tidak di hargai lagi, perangai murid-muridnya sudah keterlaluan. Apa karena yang di ajarnya pelajaran Bahasa Indonesia bukan Fisika, Matematika, atau Bahasa Inggris. Dalam cerpen "*Seekor Anjing yang Menangis*" penyebab konflik sosialnya adalah penampilan istri si lelaki peladang yang tidak di perhatikan, dia pergi seperti orang sudah tiga hari tidak mandi dan berpakaian seperti hendak ke sawah. Jadi satpam yang bertugas di rumah Pak Wali memberikan saran agar penampilannya sedikit di rapikan karena yang akan di temui adalah Pak Wali. Ya setidaknyaa memakai baju yang agak bersih, rapi dan sopan. Tidak mesti membeli baju baru. Dalam cerpen "*Rumah Lumut*" ini penyebab konflik sosial yang terjadi dalam ceritanya adalah anak-anak mak leha yang tak kunjung pulang sekedar menjenguknya. Mereka bilang di rantau belum berhasil mendapatkan apa yang dicari. Mereka malu di ejek oleh orang-orang kampung karena tak berhasil di negeri orang.

Dalam cerpen "*Lekuk Teluk*" penyebab konflik sosialnya adalah warga masyarakat kampung halaman Kael dan Illanur masih memakai cara-cara kuno, perang kampung, tawuran, padahal itu tak akan menyelesaikan masalah. Dalam cerpen "*Mungkin Jibril Asyik Berzaphin*" ini penyebab konflik sosialnya adalah Bang Ibi yang kehilangan pekerjaan. Segala pekerjaan telah di lakukan tapi kebutuhan hidupnya tetap saja tidak terpenuhi. Zaman sekarang semua harga barang makin mahal. Dalam cerpen "*Rumah yang Mengigil*" ini penyebab konflik sosialnya adalah setelah kejadian naas itu orang-orang menganggap mereka telah mati. Ros yang di anggap hantu oleh orang apabila ada yang melihatnya. Karena tak hanya alis dan bulu matanya yang habis terbakar tetapi juga sekujur tubuhnya. Kulitnya berkerut-kerut merah muda dan sepasang bibir sempit dan mata yang terbudur. Pak Gur tidak berani shalat jamaah ke masjid kecuali shalat jumat itu pun ke masjid kampung sebelah bersama anaknya. Mereka tak berani keluar rumah. Mereka berdua dianggap sebagai penunggu rumah yang patut dikasihani dengan makanan dan hiburan yang cukup.

Hasil penelitian yang berjudul "Konflik Sosial dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu karya Ragdi F. Daye*, dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran apresiasi sastra. Penelitian ini yang berfokus terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X semester 1 memakai kumpulan cerpen sebagai salah satu media pembelajarannya. Penganalisisan konflik

sosial dapat menjadi salah satu dari unsur diluar karya sastra. Tidak hanya itu, konflik sosial dapat secara jelas tergambar dari analisis alur serta penokohan dan latar cerpen.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa dibidang sastra terutama pembelajaran apresiasi sastra, salah satu sastra yang akan digunakan adalah prosa. Cerpen merupakan bagian dari prosa, pengkajian terhadap cerpen yang akan dilakukan disekolah selama ini hanya membahas cuplikan atau bagian-bagian tertentu saja dari sebuah cerpen. Cerpen yang sering digunakan untuk membahas adalah cerpen lama, sehingga anak didik masih merasa suasana lama tanpa mengetahui perkembangan sastra khususnya terhadap cerpen itu sendiri.

Guru sebagai pendidik hendaknya memberikan sesuatu yang baru untuk anak didik agar bisa memberikan pengetahuan terhadap perkembangan sastra Indonesia serta nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Perkembangan sastra hendaknya juga dimanfaatkan untuk memperluas cara berfikir anak didik, baik secara kognitif, efektif maupun psikomotor. Seorang tenaga pendidik atau guru haruslah bersifat selektif dalam memberikan contoh cerpen yang baik dan bermutu untuk dihadirkan kepada anak didik dalam pembelajaran apresiasi sastra, salah satu cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu*. Pembelajaran yang dimaksud dapat dilihat dari rancangan pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul konflik sosial dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* karya Ragdi F. Daye dapat diimplikasikan dalam pembelajaran apresiasi sastra dengan Standar Kompetensi ke-6, yaitu: membahas cerita pendek dengan kegiatan diskusi dengan Kompetensi Dasar ke-6.2, yaitu: menemukan nilai-nilai cerita pendek melalui cerita pendek. Strategi pembelajaran dengan menggunakan tanya jawab, penugasan, diskusi dan demonstrasi.

D. Simpulan dan saran

Konflik sosial yang terungkap dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* karya Ragdi F. Daye, dapat disimpulkan berdasarkan temuan penelitian yaitu: a. Jenis-jenis konflik sosial, b. Penyebab konflik sosial, yang terdapat dalam cerpen 1) *Perempuan Bawang*, 2) *Kubah*, 3) *Jarak*, 4) *Bibir Pak Gur Bengkulu*, 5) *Seekor Anjing yang Menangis*, 6) *Rumah Lumut*, 7) *Lekuk Teluk*, 8) *Mungkin Jibril Asyik Berzamin*, 9) *Rumah yang Mengigil*.

Ada lima jenis konflik sosial yang terungkap dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* karya Ragdi F. Daye yakni (1) masalah kemiskinan dan lapangan pekerjaan. (2) masalah kejahatan. (3) masalah disorganisasi keluarga. (4) masalah generasi muda dalam masyarakat modern. (5) masalah agama dan kepercayaan. Dari kelima jenis konflik sosial tersebut, yang paling dominan adalah masalah kemiskinan, kejahatan dan disorganisasi keluarga. Penyebab terjadinya konflik sosial dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* karya Ragdi F. Daye berkaitan erat dengan jenis-jenis konflik sosial tersebut. Ada pun penyebab terjadinya konflik sosial tersebut terjadi karena 2 faktor, yaitu faktor ekonomis, dan faktor kebudayaan.

Setelah melakukan penelitian terhadap kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* karya Ragdi F. Daye, maka peneliti mengharapkan agar: (1) dapat membantu masyarakat untuk memahami makna hidup yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* karya Ragdi F. Daye. (2) diharapkan bagi pembaca, terutama siswa untuk terus membaca sastra karena dengan membaca sastra tidak hanya mengandung unsur menghibur tetapi juga mengandung unsur mendidik. Dengan membaca sastra akan menambah pengetahuan kita akan kehidupan ini. (3) diharapkan bagi guru Bahasa Indonesia juga dapat menyajikan pembelajaran sastra lebih menarik, inovatif dan tidak membosankan. Sehingga minat belajar siswa mengenai sastra akan termotivasi.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Bakhtaruddin Nst. M.Hum., dan Pembimbing II M. Ismail N., S.S., M.A.

Daftar Rujukan

- Damono, Djoko. Sapardi. 1994. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Daye, Ragdi F. 2010. *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu*. Jakarta: Pt. Lingkar Pena Kreativa.
- Huky. D.A. Wila. 1986. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra (Terjemahan oleh Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Semi, M Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: FBS IKIP Padang.
- Semi, M Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Thahar, Haris Effendi. 1999. *Kiat Menulis Cerpen*. Bandung: Angkasa Bandung.

